

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto), Suharji)	1-15
PROSES PENGGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treny Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

DAFTAR ISI

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto, Suharji)	1-15
PROSES PENGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treney Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19

Halimah Agustin¹, Wahyu Lestari², Sunarto³

- 1) Pendidikan Seni, Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- 2) Pendidikan Seni, Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- 3) Pendidikan Seni, Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

agustinahalimah99@gmail.com¹ wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id² sunartofbs@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan proses pembelajaran tari Tanggai dalam nilai-nilai pendidikan karakter anak di sanggar puteri batang hari sembilan era pandemi covid-19. Fokus permasalahan pada kebutuhan nilai-nilai pendidikan karakter anak pada pelestarian tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan Era Pandemi Covid-19. Metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif melalui pendekatan secara naratif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus terpancang. Kajian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan kegiatan strategi dalam penanaman karakter pada pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan Kota Palembang dilihat dari komponen-komponen tahapan pembelajarannya. Wujud dalam pelestarian tari Tanggai dapat diteruskan melalui pembelajaran secara nonformal. Analisis kebutuhan dalam proses pembelajaran tari Tanggai memiliki nilai-nilai pendidikan yang tertuang di dalamnya yaitu nilai religi, nilai solidaritas, nilai edukasi ketekunan, kejujuran, keteladanan dan cinta pada kesenian tradisi setempat yang menghadirkan sikap menjaga budaya tradisi terkhusus pada tari Tanggai.

Kata kunci: *Pendidikan Tari, Nilai-Narakter Anak Pada Proses Pembelajaran Tari Tanggai*

A. PENDAHULUAN

Analisis kebutuhan adalah proses yang dilakukan dalam mengelompokkan kesenjangan yang ada antara hasil aktual dan yang dicapai dan hasil yang diinginkan (Setiyawan, 2013, p. 2). Analisis kebutuhan adalah suatu evaluasi teknik yang tepat dalam mengarahkan ruang antara kinerja keseluruhan yang nyata dan konsekuensi dengan kinerja keseluruhan yang disukai, kemudian tempatkan pada skala prioritas, pilihlah 3 bagian tersebut yang lebih penting untuk memecahkan permasalahan (Rofifah, 2020, p. 11). Analisis kebutuhan adalah cara atau tindakan yang digunakan untuk menemukan titik masalah sehingga dapat mencari solusi yang tepat (Arianti & Herlinah, 2020, p. 2).

Dilihat dari uraian diatas bahwa analisis kebutuhan dalam penelitian ini berupa analisis kebutuhan nilai-nilai pendidikan karakter anak pada kegiatan belajar mengajar materi tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, analisis dilakukan untuk dapat mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan dalam penelitian secara menyeluruh, yang dapat diharapkan mempermudah dalam menganalisis kebutuhan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Pada Pelestarian Tari Tanggai di Sanggar Puteri B atang Hari Sembilan Era Pandemi Covid-19, sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Pendidikan adalah alternatif penting dalam pembangunan peradaban bangsa dan negara, pendidikan adalah suatu wujud upaya yang bisa membuat peradaban bangsa yang maju dan berkembang melalui sistem pendidikan didalamnya. Upaya pendidikan dalam konsep pendidikan yang terencana harus diwujudkan dari keseluruhan dari tindakan manusia dalam kehidupannya, mewujudkan

mimpi dan tujuan dari pendidikan yang dimaksud (Akhmad, 2020, p. 79).

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya merupakan penanaman benih karakter sejak bangsa Indonesia tumbuh sebagai masyarakat yang ramah yang suka bekerja sama, memiliki toleransi dan keyakinan beragama, serta memiliki semangat yang kuat untuk memperjuangkan kemerdekaan. (Maestro, 2013, p. 178). Namun dilihat dari masa yang sekarang ini karakter-karakter diatas tidak mencerminkan lagi pada masa sekarang atau telah memudar akibat teknologi perkembangan zaman yang sangat pesat, dan hilangnya nilai- nilai karakter dan kesopanan yang ada dalam diri pemuda sekarang ini, pemuda dan pemudi pada era sekarang ini lebih memilih karakter yang tidak lazim diikuti tetapi sering muncul di ranah publik.

Upaya menyikapi permasalahan sikap generasi muda pada zaman sekarang ini yaitu adanya tindakan melalui sistem pendidikan, dengan cara meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi selanjutnya. Peningkatan dan penumbuhan karakter kepada peserta didik dapat melalui berbagai suatu cara yaitu salah satunya dengan cara kesenian. Kesenian dijadikan suatu media alternatif yang ramah lingkungan dan mudah dipelajari dalam ruang lingkup masyarakat setempat, sehingga dalam upaya permasalahan yang ada akan lebih efisien dengan menggunakan kesenian sebagai tolak ukur untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Permasalahan lain yang terjadi pada masa sekarang ini yaitu mewabahnya corona viruses yang mewabah Indonesia awal 2021. Era pandemi covid-19 ini banyak membuat resah masyarakat sekitar karena dampak pandemi covid-19 ini menghambat beberapa aktifitas yang ada dalam masyarakat, salah satunya yaitu kegiatan masyarakat dalam berkesenian. Panggung-panggung kesenian ditutup untuk sementara waktu sampai pandemi covid-19 ini menurun. Maka dari itu kegiatan berkesenian untuk sementara waktu dihentikan oleh beberapa pihak, sehingga jika terus-menerus seperti ini maka kesenian yang ada disekitar masyarakat terkhusus kepada kesenian tradisi pada tari tanggai di kota Palembang Sumatera Selatan akan semakin punah keberadaannya dimasyarakat sekitar. Salah satu tari tradisi khas Kota Palembang yaitu Tari tanggai yang telah mengalami tersebar diseluruh bagian Sumatera Selatan sebagai suatu tarian penghormatan kepada tamu undangan yang datang (Katungga & Syahrial, 2019, p. 76). Gerakan pada tari Tanggai mempunyai makna penghormatan wujud syukur dengan menyuguhkan sekapur sirih sebagai penghormatan selamat datang di Kota Palembang (Hera. Treny, 2020, p. 66).

Tari Tanggai tidak hanya memiliki makna ucapan selamat datang, tetapi juga memiliki banyak makna yang tersirat didalam unsur-unsur gerakannya, yang menjadikan keunikan tersendiri pada tarian tradisi Tanggai. Tari Tanggai dipentaskan pada event- event dan acara-acara pernikahan di kota Palembang, tetapi melihat dari keadaan di era pandemi covid-19 sekarang ini tari Tanggai mulai jarang dipentaskan atau dipertunjukan karena pemerintah setempat menutup akses untuk menyelenggarakan panggung-panggung yang menimbulkan suatu keramaian pada era pandemi ini, maka dari itu sebagai

generasi penerus kesenian tradisi upaya untuk tetap melestarikan dan mewariskan tari Tanggai ini dengan cara melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan secara nonformal di sanggar senikota Palembang, yaitu salah satu sanggar yang masih melakukan proses pembelajaran tari Tanggai dikota Palembang pada era pandemi covid-19 ini adalah sanggar Puter Batang Hari Sembilan Sanggar ini adalah salah satu sanggar yang masih melestarikan dan meneruskan tari tradisi Tanggaidi kota Palembang, pada observasi awal penelitidengan pimpinan Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan bahwa terpantau sanggar ini mengajarkan tari Tanggai melalui pendidikan dalam pembelajaran pada era pandemi covid-19.

Analisis kebutuhan pada Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan dalam proses belajar mengajar memasukkan pendidikan ke dalam materi tari Tanggai bagi anggota sanggar, sehingga terjadi penanaman di seluruh proses pembelajaran tari Tanggai tersebut, tidak hanyaitu tingkat eksistensi pada proses belajar mengajar tari Tanggai dapat memperoleh skill dan pengetahuan mengenai tari tradisi itu sendiri dengan menanamkan minat mereka sebagai generasi selanjutnya dalam melestarikan tari tradisi Tanggai pada masyarakat setempat. Maka dari itu dengan mengembangkan pengetahuan dalam diri anggota sanggar atau peserta didik dapat diupayakan untuk menyalurkan pengetahuan yang didapat kepada ruang lingkup yang lebih luas dalam melestarikan tari Tanggai ini kepada generasi-generasi selanjutnya, tingkat eksistensi pada tari Tanggai ini dapat diupayakan terjaga dan tidak punah akibat masalah yang timbul dimasa datang. Pendidikan tari dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan intelektual, emosional, dan psikomotorik, berkontribusi pada hubungan antara akal dan pikiran, serta kepekaan emosional siswa. (Lestari, 2015, p. 215). Dilihat dari uraian diatas menjadikan tradisi sekitar seperti tari Tanggai sebagai media dalam pembelajaran pendidikan seni tari secara nonformal di sanggar, berdampak baik untuk keberadaannya di masyarakat sekitar.

Kajian Terdahulu yang relevan menggunakan penelitian oleh Al Fadhil Ramdhani, dkk "Analisis Pembelajaran Tari Tradisional dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar", Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe kegiatan pembelajaran tari pada siswa SD di Sanggar Tari Pelangi Pujon, mengklasifikasikan tipe-tipe karakter siswa SD di Sanggar Tari Pelangi Pujon, dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran tari mempengaruhi karakter pribadi siswa (Ramdani & Restian, 2020).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisis Kebutuhan Nilai-Nilai Karakter Pada Tari Tanggai dalam Pendidikan Secara Nonformal dan juga sebagai wujudnya dalam melestarikan kesenian tradisi kepada generasi muda?. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan upaya peningkatan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar materi tari Tanggai dalam pendidikan nonformal, sekaligus juga sebagai upaya pelestarian tari Tanggai melalui proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal di sanggar, Menurut 3 penekanan

pendidikan karakter Thomas Lickona dalam bukunya *education for character* yaitu *Knowing, Loving, and Acting The Good* (Ningsih, 2011, p.236) , dapat diharapkan membentuk karakter anak menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Rumusan Masalah dalam penelitian ini Bagaimana Analisis Kebutuhan Nilai-Nilai Karakter Anak Pada Pelestarian Tari Tanggai DiSanggar Puteri Batang Hari Sembilan Era Pandemi Covid-19?.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian menggunakan kualitatif dengan data diolah secara deskriptif dan didukung juga dengan sumber data dokumen, informan yang diwawancarai peneliti untuk memperkuat dalam melakukan suatu penelitian yaitu tertuju kepada pelatih sanggar dan pemimpin sanggar Puteri Batang hari Sembilan yaitu Treny Hera. Pendekatan memakai pendekatan secara naratif dengan strategi penelitian secara studi kasus tunggal terpancang. Lokasi atau tempat penelitian tertuju pada Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan Kota Palembang Sumatera Selatan, dengan melakukan teknik wawancara kepada informan secara langsung dan observasi secara langsung dengan mengikuti protokol kesehatan pada masa covid-19 sekarang. Validitas data penelitian menghasilkan suatu data yang maksimal dilapangan dan hasilnya dideskripsikan dalam pemaparan suatu pembahasan dan penarikan kesimpulan pada karya ilmiah. Validitas data menggunakan Triangulasi data, waktu, dan sumber dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan nilai-nilai pendidikan karakter anak dalam pelestarian tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan era pandemi covid-19 meliputi faktor-faktor antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan, khususnya pendidikan seni merupakan proses kebudayaan yang bertujuan untuk membudayakan manusia dalam segala fitrahnya (Triyanto, 2014, p. 34). Seperti halnya materi pengajaran tari, seorang pendidik harus secara bertahap membimbing dan mengajarkan kepada siswanya tentang gerakan-gerakan dalam suatu proses latihan agar siswa dapat mempelajari dan menirukan gerakan-gerakan yang diajarkan oleh pendidik serta memaksimalkan dan mengingat kembali hasil- hasil yang diperoleh siswa.

Setiap siswa menerima pengajaran berdasarkan hasil materi yang telah dijelaskan, sehingga siswa dapat menguasai materi dan memperoleh keterampilan dan kemampuan dari apa yang telah disampaikan oleh seorang pendidik; Kemampuan ini dapat diperoleh melalui penjelasan, misalnya dalam pendidikan seni seorang guru memberikan materi tentang seni tari. adat istiadat daerah dan materi tari dengan menjelaskan seni tari tradisional dalam persiapan, kemudian guru menilai apakah siswa sudah menguasai materi pengetahuan tentang tari tradisional daerah.

Selanjutnya jika siswa sudah hampir menguasai materi, guru melanjutkan ke level berikutnya yaitu mendemonstrasikan dan memberikan stimulasi tentang gerakan tari tradisional daerah agar siswa dapat meniru dan memberikan contoh, serta mempraktekkan secara langsung teknik yang benar. setelah didemonstrasikan dan diajarkan kepada seorang siswa, dengan demikian siswa dapat memperoleh dua faktor dari pelajaran pendidikan seni ini tradisi.

Menurut Jazuli dalam (Suryanti & Sari, 2020, p. 49), Pendidikan seni yang diarahkan agar siswa memiliki kompetensi yang berhubungan dengan seni atau pelaku seni (tekstual), dan pendidikan seni yang diarahkan agar siswa memiliki kompetensi seni sebagai semacam pengalaman belajar dalam konteks pendewasaan, dapat ditelaah kembali. . potensi individu agar dapat mencapai potensikemusiaannya yang terbesar (kontekstual).

Analisis penjelasan yang diberikan mengenai pendidikan seni adalah bahwa pendidikan merupakan saluran untuk mewariskan suatu seni, khususnya seni tari tradisional daerah kepada anak didik kita sebagai generasi penerus seni sekitarnya untuk dipelajari dan dilindungi. Karena pendidikan memiliki cakupan yang begitu luas, pendidikan seni dapat diajarkan baik dalam setting formal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat diajarkan di sekolah atau lembaga, sedangkan pendidikan nonformal dapat diajarkan dalam kelompok atau sanggar seni dimana guru adalah seorang individu. seorang seniman atau koreografer yang telah menguasai teknik yang akan diajarkan kepada murid-muridnya

2. Tari Tanggai

Tari Tanggai merupakan aset seni di Palembang yang pada hakikatnya merupakan tari berkelompok dan tari penyambutan yang jumlah penarinya selalu ganji dan salah satu primadonanya ditempatkan di depan sebagai pembawa tampan atau pembawa kotak sesajen berupa kapur sirih, sebagai simbol penghormatan (Faradillah Desy dan Treny Hera, 2017, p. 10). Oleh karena itu, gerak dalam tari Tanggai merupakan satu kesatuan yang utuh dan unsur-unsur pembentuk gerak, seperti gerak kaki, tangan, jari, kepala, badan, dan bahu tidak dapat dipisahkan (Saputra et al., 2016, p. 98).

3. Nilai-Nilai Karakter Pada Proses Belajar Mengajar Tari Tanggai

Proses belajar mengajar materi tari Tanggai pada penanaman nilai-nilai karakter anak di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

3.1 Tahap awal

Sebelum memulai proses pembelajaran pelatih sanggar mengarahkan siswa untuk membaca doa terlebih dahulu dan melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Pembacaan doa dan pemanasan dipimpin langsung oleh pelatih studio pada tahap awal ini. Maka dalam tahapan awal belajar mengajar dijadikan penanaman nilai religi dalam penanaman karakter dalam keyakinan dan beriman.

3.2 Tahap Inti



Siswa diberikan motivasi dan sejarah singkat tari Tanggai pada tahap inti latihan dalam proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan. Siswa juga diberikan pengetahuan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan.

Foto 1
Kegiatan Pemberian Motivasi
Oleh Pelatih Sanggar
(Sumber; Foto, Halimah, 2021)

Analisis berdasarkan foto 1 seperti yang terlihat di atas yaitu terlihat pelatih sanggar memberikan murid dengan motivasi dan pemahaman dasar tentang sejarah tari Tanggai Menurut wawancara peneliti dengan pelatih sanggar Treny Hera, tujuan pelatih sanggar adalah untuk melestarikan dan mempertahankan gerakan tari Tanggai sebagai ekspresi kekayaan budaya tradisional. Pada tahap inti siswa langsung diberikan materi pembelajaran gerak tari Tanggai oleh pelatih sanggar, mulai dari ragam awal hingga ragam akhir pada tahapan latihan yang berlangsung. Setelah pelatih memberikan ceramah tentang pengetahuan, motivasi, sejarah, dan nama berbagai gerak, serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, siswa langsung diberikan materi pembelajaran tari Tanggai. Pada tahap pembelajaran inti, pelatih banyak menanamkan nilai-nilai dalam materi pengetahuan yang telah diberikan pada tahap inti proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan yaitu nilai kerjasama, solidaritas, disiplin, dan tanggung jawab.

3.3 Tahap Akhir dan Evaluasi

Pelatih kemudian menginstruksikan siswa untuk bekerja sama dalam mendemonstrasikan materi gerak tari Tanggai, dari awal pembelajaran hingga tahap akhir dari proses pembelajaran yang telah diperoleh siswa, kemudian pelatih mengevaluasi dari melihat proses secara bersama-sama dengan siswa, kemudian pelatih melakukan evaluasi awal dalam mengukur tingkat ketertinggalan.



Foto 2.
Kegiatan Peniruan Tahap Akhir
Pose Gerak oleh Pelatih
(Sumber; Foto, Halimah, 2021)

Analisis berdasarkan foto 2 seperti yang terlihat di atas yaitu terlihat siswa-siswa sudah memakai kain songket khas Palembang dan mempelajari gerak tari Tanggai yang dipimpin oleh pelatih sanggar, siswa dan pelatih sanggar mempelajari secara bersama-sama mendemonstrasikan dalam tahap akhir pembelajaran menurut wawancara dengan pelatih sanggar tertuju kepada Treny Hera, Instruktur dari pelatih selalu memberikan tugas dan penjelasan untuk gerakan berulang, dan mereka sangat memperhatikan ketepatan gerakan siswa. Maka dari itu pada tahap akhir pembelajaran pelatih menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak yaitu adanya nilai edukasi ketekunan, kejujuran, keteladanan, serta cinta pada seni tradisi setempat.



Foto 3.
Kegiatan Evaluasi Akhir
Pemilihan 5 Orang Siswa
(Sumber; Foto, Halimah, 2021)

Analisis berdasarkan foto 3 seperti yang terlihat di atas yaitu terlihat 5 siswa sudah memakai pakaian khas untuk menarikan tari Tanggai dan menampilkan dalam proses pembelajaran, menurut wawancara dengan pelatih Treney Hera dalam mengukur keberhasilan siswa, tahap evaluasi ini memilih 5 anak dari setiap kelompok yang telah menguasai tari Tanggai untuk tahap evaluasi akhir. Pada tahap evaluasi akhir ini, anak-anak diminta untuk menarikan tari Tanggai secara berkelompok dan mendemonstrasikan hasil latihan yang akan dilihat dan dievaluasi oleh pelatih. Hasil dari tahap evaluasi akhir ini akan mencerminkan tingkat pencapaian penguasaan tari Tanggai, dan anak-anak yang dinyatakan lulus akan dipilih dari kelompok yang terdiri dari lima orang untuk mengikuti pertunjukan tari Tanggai.

Analisis kebutuhan pada tahap akhir yaitu dengan memilih 5 siswa yang berhasil memperkenalkan tari Tanggai ini kepada masyarakat dalam bentuk pentas pada wawancara Treney Hera 2021, evaluasi akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam menjaga agar tari Tanggai tetap dikenal dan dipertahankan keberadaannya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak upaya dalam proses belajar mengajar materi tari Tanggai melalui pendidikan nonformal di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan agar seni tradisional ini dapat dilestarikan di masyarakat setempat. Siswa di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan mereka, maka dari itu adanya pelestarian yang dipertahankan di sanggar ini melalui sistem pendidikan dalam proses pembelajaran selama proses belajar mengajar.

Tujuan dari proses pembelajaran yang berlangsung menurut Treney Hera selaku pelatih sanggar yaitu bertujuan untuk mempertahankan dan melanjutkan gerakan tari Tanggai sebagai ekspresi kekayaan budaya tradisional. Karena itulah kesenian tradisional dapat diturunkan melalui sistem pendidikan dalam bentuk pembelajaran, yang dapat berlangsung tidak hanya di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga di sanggar atau pendidikan nonformal. Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, misalnya, berfungsi sebagai wadah upaya pelestarian seni tari tradisional, khususnya tari Tanggai di Kota Palembang.

Hasil dalam Analisis Kebutuhan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Pada Pelestarian Tari Tanggai Di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan Era Pandemi Covid-19 melalui analisis kebutuhan meliputi pada tahap-tahap proses pembelajaran yang berlangsung, tahap-tahap terbagi menjadi tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, serta evaluasi dalam proses pembelajaran. Sanggar Puteri Batang Hari, ada beberapa tahapan belajar mengajar materi tari Tanggai yaitu siswa diberikan nilai-nilai yang diwarisi dari aspek perilaku siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta

nilai-nilai yang diwarisi dari aspek pengetahuansiswa berupa sejarah tari Tanggai. serta pengenalan kostum dan sejarah dalam pembelajaran tari Tanggai. Kemudian ada nilaiestetika simbolisme dan makna yang terdapat dalam ragam gerak tari Tanggai, serta nilai kinestetik yang diperoleh melalui latihan tari Tanggai di sanggar Puteri Batang Hari yang disampaikan pelatih Sanggar kepada murid- muridnya. Siswa diajarkan sifat gotong royong dan toleransi untuk membentuk kelompok yang mampu menampilkan tari Tanggai secara kompak, disiplin, dan mandiri. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan pelatih kepada siswa yaitu menumbuhkan kesadaran dalam merawat tradisi lokal dengan menumbuhkan kecintaan terhadap seni budayatradsional setempat di Kota Palembang Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Arianti, I. R., & Herlinah. (2020). Eksistensi Sanggar Semarak Candrakirana dalam Mengembangkan Seni Tari di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 16–120.
- Faradillah Desy dan Treny Hera. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Tari Tanggai Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 33 Palembang. *Sitakara*, II, No 2, 43.
- Hera. Treny. (2020). Fungsi Tari Tanggai. *Geter*, 3 Nomor 1, 66. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Hera, T. (n.d.). *Fungsi Tari Tanggai Di Palembang*.
- Katungga, G. S., & Syahrial, S. (2019). Makna Gerak Tari Tanggai Di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.33153/grt.v18i1.2644>
- Lestari, W. (2015). Internalisasi Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. *Imaji*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6637>
- Maestro, E. (2013). Pendidikan Karakter: Pendidikan Seni Berbasis Budaya Sebagai Sebuah Solusi. *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts (ISLA-2)*, 176–181.
- Ningsih, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah. *Insania*, 16, 235–254.
- Ramdani, A. F., & Restian, A. (2020). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127. <https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119>
- Rofifah, D. (2020). Analisis Kebutuhan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

- Saputra, M. J., Taqwa, M. R., & Nomaini, F. (2016). Tari Tanggai dan Habitus Masyarakat Palembang. *Journal Empirika*, 3441, 83–100.
- Setiyawan. (2013). Analisis Kebutuhan Pelatihan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suryanti, D., & Sari, R. (2020). *Pendidikan seni tradisi melalui sanggar: studi kasus pewarisan tari gending sriwijaya di sanggar puteri rambut selako kota Palembang*.
- Triyanto. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, VIII(1), 33–42. triyantoma57@gmail.com.